

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena berperan sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Melalui pendidikan, seseorang tidak hanya memperoleh pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga mengembangkan sikap, nilai, serta karakter yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Oleh karena itu, pendidikan menjadi investasi jangka panjang yang menentukan kemajuan suatu bangsa. Semakin baik kualitas pendidikan yang diterima masyarakat, semakin tinggi pula kualitas sumber daya manusia yang dihasilkan sehingga mampu beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta tuntutan zaman.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga bertujuan membentuk manusia yang berkualitas,

berkarakter, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi pembangunan bangsa.¹

Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan sangat dipengaruhi oleh kemampuan peserta didik dalam menguasai kompetensi dasar sejak jenjang pendidikan dasar. Salah satu kompetensi dasar yang harus dimiliki peserta didik adalah kemampuan literasi, khususnya membaca dan menulis. Kedua kemampuan tersebut menjadi fondasi utama bagi peserta didik dalam memahami materi pembelajaran, mengembangkan pengetahuan, serta meningkatkan kualitas belajar pada setiap jenjang pendidikan.²

Dalam perspektif Islam, membaca dan menulis merupakan aktivitas yang memiliki kedudukan sangat penting. Wahyu pertama yang diturunkan Allah Swt. kepada Nabi Muhammad saw. diawali dengan perintah membaca (*iqra*), yang menunjukkan bahwa membaca merupakan pintu utama dalam memperoleh ilmu pengetahuan. Selain itu, Allah Swt. juga mengajarkan manusia dengan perantaraan pena sebagai simbol pentingnya kemampuan menulis dalam proses pembelajaran dan penyebaran ilmu. Hal ini sebagaimana firman Allah Swt. dalam Q.S. Al-Alaq ayat 1–5:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۚ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۚ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۚ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۚ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

¹ Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia, 2003), Pasal 1 ayat (1) dan Pasal 3.

² Jeanne Ellis Ormrod, *Psikologi Pendidikan: Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*, trans. Amitya Kumara (Jakarta: Erlangga, 2008), h.396–400.

Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah, perintah *iqra* pada Q.S. Al-Alaq ayat 1–5 tidak hanya bermakna membaca teks tertulis, tetapi juga mencakup kegiatan menelaah, mengkaji, memahami, dan menghimpun berbagai bentuk pengetahuan yang dapat membawa manusia kepada pengenalan terhadap Allah Swt. Selain itu, penyebutan *al-qalam* (pena) menunjukkan bahwa menulis merupakan sarana penting dalam proses pembelajaran, penyebaran ilmu, dan pelestarian peradaban manusia. Dengan demikian, membaca dan menulis merupakan dua kemampuan dasar yang saling berkaitan dalam memperoleh, mengembangkan, dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, kemampuan membaca dan menulis perlu ditanamkan sejak jenjang pendidikan dasar agar peserta didik memiliki bekal yang kuat dalam mengikuti proses pembelajaran serta mengembangkan potensi yang dimilikinya.³

Kemampuan membaca dan menulis merupakan keterampilan dasar yang harus dikuasai oleh setiap peserta didik sejak jenjang pendidikan dasar. Kedua keterampilan tersebut menjadi fondasi utama dalam proses pembelajaran karena hampir seluruh mata pelajaran menuntut peserta didik untuk mampu membaca berbagai sumber informasi serta mengungkapkan pemahaman dan gagasannya melalui tulisan. Peserta didik yang memiliki kemampuan membaca dan menulis yang baik akan lebih mudah memahami materi pelajaran, mengikuti proses pembelajaran secara aktif, serta mencapai hasil belajar yang optimal. Sebaliknya, peserta didik yang mengalami kesulitan membaca dan menulis cenderung

³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 454–460.

mengalami hambatan dalam memahami materi pembelajaran sehingga dapat memengaruhi perkembangan akademiknya.

Membaca merupakan proses memahami makna dari lambang-lambang bahasa yang tertulis sehingga pembaca dapat memperoleh informasi, memperluas wawasan, serta mengembangkan kemampuan berpikir. Sementara itu, menulis merupakan kemampuan menuangkan ide, pikiran, perasaan, maupun informasi ke dalam bentuk tulisan secara sistematis dan sesuai dengan kaidah bahasa. Kedua keterampilan tersebut saling berkaitan dan saling mendukung dalam membentuk kemampuan literasi peserta didik. Oleh karena itu, penguasaan kemampuan membaca dan menulis sejak dini menjadi salah satu indikator keberhasilan pendidikan dasar serta menjadi bekal penting bagi peserta didik untuk mengikuti pembelajaran pada jenjang berikutnya.⁴

Dalam konteks pendidikan dasar, kemampuan membaca dan menulis tidak hanya bertujuan agar peserta didik mampu mengenal huruf dan merangkai kata, tetapi juga mampu memahami isi bacaan, mengolah informasi, serta mengomunikasikan gagasan secara tertulis. Penguasaan kedua keterampilan tersebut akan membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis, meningkatkan kreativitas, serta membangun kebiasaan belajar sepanjang hayat. Oleh karena itu, guru dan sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan pembelajaran yang mampu mengembangkan kemampuan membaca dan menulis peserta didik secara optimal.⁵

⁴ Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), h.1–8.

⁵ Henry Guntur Tarigan, *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung: Angkasa, 2013), h. 3–8.

Peserta didik kelas III Madrasah Ibtidaiyah berada pada fase perkembangan yang menuntut penguasaan kemampuan literasi dasar secara lebih matang dibandingkan pada kelas awal. Setelah menyelesaikan pembelajaran di kelas I dan II yang berfokus pada membaca dan menulis permulaan, peserta didik kelas III diharapkan telah mampu membaca dengan lancar, memahami isi bacaan sederhana, serta menulis kata, kalimat, dan paragraf sederhana dengan ejaan yang benar. Kemampuan tersebut menjadi prasyarat penting untuk mengikuti pembelajaran pada berbagai mata pelajaran yang semakin menekankan pemahaman konsep dan penyelesaian tugas secara mandiri.⁶

Dalam Kurikulum Merdeka, peserta didik sekolah dasar yang berada pada Fase B (kelas III dan IV) diharapkan mampu memahami informasi yang diperoleh dari berbagai jenis teks, menemukan gagasan pokok maupun informasi penting, serta mengomunikasikan ide dan pemahamannya melalui tulisan yang runtut dan mudah dipahami. Capaian tersebut menunjukkan bahwa kemampuan membaca dan menulis tidak lagi sebatas mengenal huruf dan merangkai kata, tetapi telah berkembang menjadi kemampuan memahami, mengolah, dan menyampaikan informasi secara efektif.⁷

Apabila peserta didik kelas III belum mencapai kemampuan tersebut, mereka berpotensi mengalami kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran pada mata pelajaran lainnya. Hal ini disebabkan karena hampir seluruh aktivitas

⁶ Jeanne Ellis Ormrod, *Psikologi Pendidikan: Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*, trans. Amitya Kumara, h.396–402.

⁷ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, *Capaian Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah pada Kurikulum Merdeka* (Jakarta: Kemendikbudristek, 2022), bagian Bahasa Indonesia Fase B.

belajar di sekolah memerlukan kemampuan membaca untuk memahami materi dan kemampuan menulis untuk menyelesaikan tugas maupun mengungkapkan hasil belajar. Oleh karena itu, peserta didik kelas III Madrasah Ibtidaiyah diharapkan telah memiliki kemampuan membaca dan menulis yang memadai sebagai bekal untuk menunjang keberhasilan belajar pada jenjang berikutnya.

Kemampuan membaca dan menulis peserta didik di Indonesia masih menjadi salah satu tantangan dalam peningkatan mutu pendidikan. Meskipun pemerintah telah melaksanakan berbagai program untuk memperkuat budaya literasi di sekolah, kenyataannya masih banyak peserta didik yang mengalami kesulitan dalam membaca dan menulis, terutama pada jenjang sekolah dasar. Padahal, kedua kemampuan tersebut merupakan fondasi utama dalam memperoleh pengetahuan, memahami materi pelajaran, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan komunikatif. Oleh karena itu, rendahnya kemampuan membaca dan menulis dapat berdampak pada rendahnya pencapaian hasil belajar peserta didik.

Pemerintah melalui Asesmen Nasional menjadikan literasi membaca sebagai salah satu kompetensi minimum yang harus dimiliki peserta didik. Dalam Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), literasi membaca diartikan sebagai kemampuan memahami, menggunakan, mengevaluasi, dan merefleksikan berbagai jenis teks untuk mengembangkan kapasitas individu sebagai warga negara yang produktif. Penetapan literasi membaca sebagai kompetensi minimum menunjukkan bahwa kemampuan membaca merupakan keterampilan dasar yang

harus dikuasai oleh setiap peserta didik agar mampu mengikuti proses pembelajaran secara optimal.⁸

Selain itu, hasil Programme for International Student Assessment (PISA) 2022 menunjukkan bahwa kemampuan literasi membaca peserta didik Indonesia masih memerlukan perhatian serius. Meskipun Indonesia mengalami peningkatan peringkat dibandingkan hasil PISA 2018, kemampuan literasi membaca peserta didik Indonesia masih berada di bawah rata-rata banyak negara peserta PISA. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kualitas literasi masih menjadi pekerjaan rumah bagi dunia pendidikan Indonesia, terutama dalam meningkatkan kemampuan membaca sejak pendidikan dasar.⁹

Fenomena tersebut mengindikasikan bahwa kesulitan membaca dan menulis masih menjadi permasalahan nyata yang dihadapi peserta didik di Indonesia. Apabila kondisi ini tidak segera ditangani, peserta didik akan mengalami hambatan dalam memahami materi pelajaran, menyelesaikan tugas akademik, serta mengembangkan kemampuan berpikir dan berkomunikasi. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mampu mengidentifikasi bentuk-bentuk kesulitan membaca dan menulis beserta faktor-faktor yang memengaruhinya sehingga dapat menjadi dasar dalam merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

⁸ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, *Asesmen Nasional Tahun 2022* (Jakarta: Pusat Asesmen Pendidikan, 2022), bagian "Asesmen Kompetensi Minimum (AKM)". Hlm 32

⁹ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, "Peringkat Indonesia pada PISA 2022 Naik 5–6 Posisi Dibanding 2018," siaran pers, 5 Desember 2023. Hlm

Kesulitan membaca dan menulis yang dialami peserta didik dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap proses dan hasil pembelajaran. Kemampuan membaca merupakan pintu masuk bagi peserta didik untuk memperoleh informasi, memahami konsep, dan mengembangkan pengetahuan, sedangkan kemampuan menulis menjadi sarana untuk mengungkapkan ide, gagasan, serta hasil pemahaman terhadap materi yang dipelajari. Apabila peserta didik mengalami kesulitan pada kedua keterampilan tersebut, mereka akan menghadapi hambatan dalam mengikuti proses pembelajaran pada hampir seluruh mata pelajaran.¹⁰

Peserta didik yang mengalami kesulitan membaca umumnya membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami isi bacaan, sulit menemukan informasi penting, serta kurang mampu menghubungkan informasi yang diperoleh dengan pengetahuan yang telah dimiliki. Di sisi lain, kesulitan menulis dapat menyebabkan peserta didik mengalami hambatan dalam menyampaikan gagasan secara tertulis, sering melakukan kesalahan ejaan, serta kurang mampu menyusun kalimat yang runtut dan mudah dipahami. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya hasil belajar, menurunnya kepercayaan diri, berkurangnya motivasi belajar, serta rendahnya partisipasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran di kelas.¹¹

Apabila kesulitan membaca dan menulis tidak segera diidentifikasi dan ditangani sejak dini, dampaknya tidak hanya dirasakan pada jenjang pendidikan

¹⁰ Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, Hlm 1–10.

¹¹ Henry Guntur Tarigan, *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung: Angkasa, 2013), Hlm 3–10.

dasar, tetapi juga dapat berlanjut pada jenjang pendidikan berikutnya. Peserta didik akan mengalami kesulitan memahami materi pelajaran yang semakin kompleks, tertinggal dibandingkan teman sebayanya, serta memiliki risiko yang lebih besar mengalami kegagalan akademik. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang tepat dari guru, orang tua, dan pihak sekolah untuk mendeteksi serta mengatasi kesulitan membaca dan menulis sejak dini agar perkembangan akademik peserta didik dapat berlangsung secara optimal.¹²

Kesulitan membaca dan menulis pada peserta didik tidak muncul begitu saja, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Secara umum, faktor-faktor tersebut dapat dikelompokkan menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik, seperti kemampuan intelektual, perkembangan bahasa, kondisi fisik, motivasi belajar, minat membaca, serta kesiapan dalam mengikuti pembelajaran. Peserta didik yang memiliki motivasi belajar rendah, kurang percaya diri, atau mengalami hambatan dalam perkembangan bahasa cenderung lebih berisiko mengalami kesulitan dalam membaca dan menulis dibandingkan dengan peserta didik yang memiliki kesiapan belajar yang baik.¹³

Selain faktor internal, terdapat pula faktor eksternal yang berasal dari lingkungan sekitar peserta didik. Faktor tersebut meliputi perhatian dan pendampingan orang tua di rumah, kondisi sosial ekonomi keluarga, lingkungan belajar, ketersediaan bahan bacaan, metode pembelajaran yang diterapkan guru,

¹² Jeanne Ellis Ormrod, *Psikologi Pendidikan: Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*, trans. Amitya Kumara, Hlm 396–404.

¹³ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2018), h. 204–215.

media pembelajaran yang digunakan, serta fasilitas yang tersedia di sekolah. Lingkungan belajar yang kurang mendukung dan minimnya pembiasaan membaca dapat menghambat perkembangan kemampuan literasi peserta didik. Sebaliknya, lingkungan yang kaya akan aktivitas membaca dan menulis serta didukung oleh strategi pembelajaran yang tepat dapat membantu peserta didik mengembangkan kemampuan literasinya secara optimal.¹⁴

Guru juga memiliki peran yang sangat penting dalam membantu peserta didik mengatasi kesulitan membaca dan menulis. Pemilihan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, penggunaan media pembelajaran yang menarik, serta pemberian bimbingan secara individual merupakan beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis. Oleh karena itu, pemahaman terhadap faktor-faktor penyebab kesulitan membaca dan menulis menjadi langkah awal yang penting dalam menentukan strategi pembelajaran yang efektif sehingga kesulitan yang dialami peserta didik dapat diminimalkan sejak dini.¹⁵

Berdasarkan hasil dari observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di kelas 3 MI TPI Keramat Banjarmasin, ditemukan dari 14 siswa ada 1 siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca ada beberapa siswa yang mengalami kesulitan menulis. Kesulitan itu akan menjadi penghambat siswa dalam proses belajarnya, siswa tidak bisa memperoleh informasi dalam suatu pembelajaran yang tepat tanpa bisa membaca dan menulis dengan benar. Karna dengan membaca dan menulis itu saling berhubungan jika seorang siswa tidak dapat

¹⁴ Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, h.16–27.

¹⁵ Jeanne Ellis Ormrod, *Psikologi Pendidikan: Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*, trans. Amitya Kumara, h. 402–410.

membaca dengan benar maka dia akan kesulitan untuk memahami apa yang dia pelajari disekolah, begitupun dengan menulis jika siswa tidak dapat menulis dengan benar maka siswa tidak dapat memahami apa yang di tuliskan dan di bacakan oleh gurunya dis sekolah.

Fakta yang terjadi didalam kelas, siswa yang mengalami kesulitan membaca mampu dikenali dari perilakunya antara lain: memiliki respon yang lambat saat membaca, seperti terbata-bata saat membaca, intonasi suara kurang jelas, menggunakan alat tunjuk (jari) saat menyusuri kata per kata yang dibacanya, serta saat membaca bukan mata yang bergerak tetapi kepalanya yang bergerak. Siswa yang memiliki keterampilan kurang dalam membaca akan kesulitan mengikuti proses belajar mengajar dikelas.

Sedangkan kesulitan dalam menulisnya, ada beberapa permasalahan menulis yang terlihat pada siswa seperti penulisan yang membutuhkan waktu cukup lama untuk menyelesaikan satu kalimat, penulisan huruf yang tidak konsisten, ada huruf atau kata yang hilang, berlebihan huruf saat menulis dan ada tulisan yang tidak terbaca jelas, ada juga siswa yang dalam penulisan tidak memperhatikan tanda bacanya dan ada bebarpa huruf yang mirip yang penempatannya tidak tepat, sulis membedakan huruf yang mirip seperti 'b' dan 'd', 'o' dan 'a', 'p' dan 'q' , siswa yang mengalami kesulitan cenderung kurang berminat ketika terlalu banyak tugas menulis yang diberikan oleh gurunya. Hal tersebut di dapat dari hasil wawancara guru wali kelas 3 MI TPI Keramat Banjarmasin dan beberapa yang mengalami kesulitan dalam membaca dan menulisnya. Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk mengangkat judul

“Kesulitan Membaca dan Menulis pada Siswa Kelas 3 MI TPI Keramat Banjarmasin”

B. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami maksud penelitian ini, maka perlu diberikan penjelasan dan batasan istilah, yaitu:

1. Kesulitan Membaca

Kesulitan membaca adalah hambatan yang dialami peserta didik dalam mengenali lambang-lambang bahasa, melafalkan kata, membaca kalimat dengan lancar, serta memahami isi bacaan sesuai tingkat perkembangannya.¹⁶ Dalam penelitian ini, kesulitan membaca diartikan sebagai hambatan yang dialami siswa kelas 3 MI TPI Keramat Banjarmasin dalam kegiatan membaca, yang ditandai dengan belum mampu mengenali atau membedakan huruf tertentu, membaca masih dengan cara mengeja, kesulitan menggabungkan suku kata menjadi kata, kurang lancar membaca kalimat sederhana, sering melakukan kesalahan dalam membaca, serta belum mampu memahami isi bacaan sederhana.

2. Kesulitan Menulis

Kesulitan menulis adalah hambatan yang dialami peserta didik dalam menuangkan ide, pikiran, dan informasi ke dalam bentuk tulisan secara benar dan sistematis sesuai dengan kaidah kebahasaan.¹⁷ Dalam penelitian ini, kesulitan menulis diartikan sebagai hambatan yang dialami siswa kelas 3 MI TPI Keramat Banjarmasin dalam menuliskan huruf, kata, maupun kalimat. Kesulitan tersebut

¹⁶ Dalman, *Keterampilan Membaca* (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), h. 5–10.

¹⁷ Zulela, *Pembelajaran Bahasa Indonesia: Apresiasi Sastra di Sekolah Dasar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h.105–112.

meliputi kesalahan menulis huruf, huruf tertukar atau terbalik, tulisan kurang rapi dan sulit dibaca, kesalahan mengeja kata, kesulitan menyusun kalimat sederhana, serta lambat dalam menyelesaikan tugas menulis.

3. Siswa Kelas 3 MI TPI Keramat Banjarmasin

Siswa kelas 3 MI TPI Keramat Banjarmasin adalah peserta didik yang terdaftar sebagai siswa aktif kelas 3 pada tahun pelajaran penelitian berlangsung. Peserta didik pada jenjang ini berada pada tahap perkembangan operasional konkret sehingga diharapkan telah menguasai kemampuan membaca dan menulis dasar sebagai bekal untuk memahami berbagai materi pembelajaran di sekolah dasar.¹⁸

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja bentuk kesulitan membaca dan menulis pada siswa kelas 3 MI TPI Keramat Banjarmasin?
2. Apakah faktor penyebab kesulitan membaca dan menulis pada siswa kelas 3 MI TPI Keramat Banjarmasin?
3. Bagaimana upaya guru mengatasi kesulitan membaca dan menulis pada siswa kelas 3 MI TPI Keramat Banjarmasin?

¹⁸ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), h.153–160.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apa saja bentuk kesulitan membaca dan menulis pada siswa kelas 3 MI TPI Keramat Banjarmasin.
2. Untuk mengetahui faktor penyebab bentuk kesulitan membaca dan menulis pada siswa kelas 3 MI TPI Keramat Banjarmasin.
3. Untuk mengetahui upaya guru mengatasi kesulitan membaca dan menulis pada siswa kelas 3 MI TPI Keramat Banjarmasin.

E. Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan manfaat kepada semua pihak yang terkait baik dari segi teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pendidikan, khususnya pada bidang pendidikan dasar dan pembelajaran Bahasa Indonesia yang berkaitan dengan kesulitan membaca dan menulis pada peserta didik sekolah dasar. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan mengenai bentuk-bentuk kesulitan membaca dan menulis, faktor-faktor yang memengaruhinya, serta upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasinya. Hasil penelitian ini juga

dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji permasalahan serupa pada konteks dan jenjang pendidikan yang berbeda.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat membantu mengidentifikasi kesulitan membaca dan menulis yang dialami siswa sehingga dapat menjadi dasar dalam pemberian layanan pembelajaran dan pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Dengan demikian, kemampuan membaca dan menulis siswa diharapkan dapat berkembang secara lebih optimal.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan bagi guru dalam mengenali bentuk-bentuk kesulitan membaca dan menulis yang dialami siswa, memahami faktor-faktor penyebabnya, serta menentukan strategi, metode, dan media pembelajaran yang lebih efektif untuk membantu mengatasi kesulitan tersebut.

c. Bagi Madrasah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi MI TPI Keramat Banjarmasin dalam meningkatkan kualitas pembelajaran literasi, khususnya kemampuan membaca dan menulis siswa. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam menyusun program pembinaan literasi yang lebih terarah sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

d. Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada orang tua mengenai bentuk dan penyebab kesulitan membaca dan menulis yang dialami anak sehingga orang tua dapat memberikan perhatian, pendampingan, dan motivasi belajar yang lebih optimal di lingkungan keluarga.

e. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengalaman, dan kemampuan peneliti dalam melaksanakan penelitian ilmiah, khususnya mengenai kesulitan membaca dan menulis pada siswa sekolah dasar. Selain itu, penelitian ini menjadi sarana untuk menerapkan teori yang telah diperoleh selama perkuliahan ke dalam praktik penelitian di lapangan.

F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Untuk memperkuat landasan penelitian serta mengetahui posisi penelitian yang dilakukan, peneliti mengkaji beberapa penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan tema kesulitan membaca dan menulis pada siswa sekolah dasar. Adapun penelitian terdahulu yang relevan adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu yang Relevan

No.	Peneliti, Tahun, dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Persamaan
1	Mardika (2019), Analisis Kesulitan Membaca	Peserta didik mengalami kesulitan mengenal	Sama-sama mengkaji kesulitan	Penelitian terdahulu hanya

	Permulaan pada Siswa Sekolah Dasar	huruf, membedakan huruf, menggabungkan huruf menjadi suku kata, membaca kata, dan membaca kalimat sederhana.	membaca pada siswa sekolah dasar dengan pendekatan kualitatif.	membahas membaca permulaan, sedangkan penelitian ini membahas membaca, menulis, faktor penyebab, dan upaya guru.
2	Siti Khotimah (2021), Analisis Kesulitan Membaca dan Menulis pada Siswa Sekolah Dasar	Kesulitan membaca dan menulis dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal.	Sama-sama meneliti kesulitan membaca dan menulis dengan pendekatan kualitatif.	Berbeda pada lokasi, subjek penelitian, dan konteks madrasah.
3	Lailatul Fitriyah (2022), Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Membaca dan Menulis Siswa Sekolah Dasar	Guru mengatasi kesulitan melalui remedial, pendampingan individual, latihan rutin, dan kerja sama dengan orang tua.	Sama-sama mengkaji upaya guru dalam mengatasi kesulitan membaca dan menulis.	Penelitian terdahulu hanya berfokus pada upaya guru, sedangkan penelitian ini juga mengkaji bentuk kesulitan dan faktor penyebabnya.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini disusun ke dalam lima bab yang saling berkaitan untuk memudahkan pemahaman terhadap keseluruhan isi penelitian. Adapun sistematika pembahasan tersebut meliputi sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan, berisi latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, dan sistematika penulisan.

2. Bab II Kajian Teori dan Kerangka Pikir, berisi landasan teori yang meliputi kesulitan membaca, kesulitan menulis, faktor-faktor penyebab kesulitan membaca dan menulis, upaya guru dalam mengatasi kesulitan membaca dan menulis, kerangka berpikir.
3. Bab III Metode Penelitian, yang mencakup jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data, teknik keabsahan data, serta prosedur penelitian.
4. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, berisi gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data hasil penelitian berdasarkan fokus penelitian, analisis data, serta pembahasan hasil penelitian yang dikaitkan dengan teori dan penelitian terdahulu.
5. Bab V Penutup, berisi simpulan yang diperoleh berdasarkan hasil penelitian serta saran-saran yang ditujukan kepada pihak-pihak terkait sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis peserta didik maupun sebagai acuan bagi penelitian selanjutnya.